

Reportase

**Diskusi Kepenulisan
Bersama Dr. Helvy Tiana
Rosa: Mari Menjelajahi
Seni Menulis Biografi!**

Cerpen

Tulah Bobeto

Artikel Islami

**Teknologi
Telekomunikasi Zaman
Nabi Nuh**

Penokohan

Founder Tapis Blogger



Majalah Digital FLP
Edisi September 2023

Pemimpin Umum

S. Gegge Mappangewa

Pemimpin Redaksi

Ika Safitri

Redaktur

Bambang Kariyawan
Eika Vio

Kurator

Mashdar Zainal
Ragdi F. Daye

Pengatak

Yoga Alfauzan

Daftar Isi

2

Sang Teladan

Serambi

3

**Founder Tapis
Blogger**

Penokohan

7

Tulah Bobeto

Cerpen

14

**Cerpen dan Warna
Kebudayaan**

Kritik Sastra Cerpen

17

**Puisi-Puisi
Aslinda Lubis**

Puisi

19

**Puisi Bukan Hanya Tentang
"Aku, Kamu, dan Rindu"**

Kritik Sastra Puisi

22

**"Ketika Cinta Bertemu Sang Maha":
Menelusuri Jejak Ayah Kandung di
Negeri K-Pop**

Resensi

26

**Teknologi Telekomunikasi
Zaman Nabi Nuh**

Artikel Islami

33

**Diskusi Kepenulisan Bersama Dr.
Helvy Tiana Rosa: Mari Menjelajahi
Seni Menulis Biografi!**

Reportase

Sang Teladan

Tanggal 12 Rabiul Awal merupakan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Pada tahun ini, tanggal tersebut bertepatan dengan bulan September. Umat muslim melakukan peringatan Maulid Nabi dengan berbagai macam acara yang meriah. Seperti pengajian, pawai, lomba, dan kegiatan lainnya.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam rangka peringatan Maulid Nabi tersebut semoga tak hanya bentuk euforia semata. Namun benar-benar bisa mengingatkan kembali kepada umat muslim terhadap sang teladan. Menjadikan Rasulullah SAW menjadi *role model* dalam kehidupan sehari-hari karena beliau merupakan teladan umat muslim, sehingga peringatan Maulid Nabi menjadi sebuah momentum untuk menginternalisasi akhlak yang beliau contohkan.

Menulis juga merupakan salah bentuk menyiarkan keteladanan beliau kepada masyarakat. Dalam hal beribadah, berinteraksi dengan orang lain, dan hal-hal lainnya. Selain itu, menulis juga dapat menyiarkan kebaikan-kebaikan lainnya kepada para pembaca. Seperti halnya salah seorang blogger FLP yang akan diulas pada rubrik penokohan di majalah digital FLP edisi kali ini. Selain itu juga ada rubrik lainnya yang tak kalah menarik. Selamat menikmati!

Pemimpin Redaksi
Ika Safitri

Penokohan

Tapis Blogge



Founder Tapis

Blogger

Pada majalah digital edisi ini kita akan mengulas salah satu blogger di FLP. Beliau mempunyai nama pena Naqiyyah Syam. Blogger yang memiliki nama asli Sri Rahayu ini lahir di Jambi pada tahun 1980. Kak Naqiyyah Syam telah menyukai dunia tulis-menulis sejak di bangku SD. Ketika kuliah, Kak Naqiyyah pernah bergabung menjadi wartawan kampus di Media UNIB atau Warta UNIB yang setiap bulan bekerjasama dengan Koran Rakyat Bengkulu (RB).

Di bidang kepenulisan, Kak Naqiyyah telah menghasilkan 35 buku antologi, antara lain Jendela Cinta (GIP, 2005), Cinta Monyet Never Forget (Leutika, 2010), Cinta dan Harapan di Masa Tua (Jendela, 2013), serta Perempuan Langit (Soega, 2013). Beliau juga telah menelurkan satu buku duet yang berjudul Dosa-Dosa Istri kepada Suami yang Diremehkan Wanita (Maghfiroh, 2013). Sementara buku solo yang telah diterbitkannya yaitu La Taias For Ummahat, Kekuatan Itu Bernama Ibu (Kalil, 2014) dan Bertetangga dengan Rasulullah (Syigma, 2015).

Kak Naqiyyah juga berprestasi dalam bidang menulis, seperti Juara 3 lomba Cerpen Islami FLP Se-Propinsi Bengkulu (2001), Juara 3 Esai Kepemudaan Menpora (2010), dan Juara Harapan Menulis Resensi (Penerbit Indiva, 2013). Sedangkan prestasinya dalam bidang blog diantaranya Juara 1 Kontes Blog Berbagi Kisah Sejati (2009), Juara 5 Lomba Campaign 'Book Addict is The New Sexy' (Stiletto, 2016), dan Juara 1 Lomba Blog Tema Stunting Flash Blogging Lampung.

Selain menulis, Kak Naqiyyah juga aktif di berbagai organisasi. Beliau pernah menjadi Ketua Komisi Pemberdayaan Perempuan (KPP) MPM UNIB (2002-2003), Ketua Forum Lingkar Pena (FLP) Wilayah Bengkulu (2003-2005), Koordinator Ibu-Ibu Doyan Nulis (IIDN) Lampung (2012-2014), Ketua Forum Lingkar Pena (FLP) Wilayah Lampung (2012-2014), dan Badan Pengurus Pusat FLP (2017-2021). Dan satu lagi, Kak Naqiyyah merupakan founder Tapis Blogger mulai tahun 2016 sampai sekarang.

MasyaaAllah, keren sekali kakak kita yang satu ini. Untuk mengenalnya lebih jauh, yuk kita simak obrolan tim Divisi Karya dengan Kak Naqiyyah Syam!

Assalamualaikum. Kak Naqiyyah, bagaimana kabarnya?

Alhamdulillah sehat Kak, senang sekali bisa kenalan dengan kru Majalah Digital FLP.

Kak Naqiyyah dikenal sebagai seorang blogger dan beberapa kali telah memenangkan lomba ngeblog. Sebenarnya apa sih, serunya ngeblog itu?

Ngeblog itu bisa menyuarakan pikiran, gagasan hingga berbagi informasi.

Sebagai ibu rumah tangga, saya bisa mendokumentasikan pertumbuhan anak-anak. Saya juga bisa memberikan informasi mengenai kuliner, budaya, adat istiadat, pariwisata hingga tips menulis di blog saya. Selain itu, sebagai penulis, saya bisa mempromosikan buku atau cerpen yang sudah pernah dimuat. Jadi, ngeblog itu seru banget!



Menurut Kak Naqiyyah, apa benefit atau keuntungan yang diperoleh dari ngeblog?

Ngeblog adalah wadah untuk *personal branding*, menghasilkan uang hingga mengasah kemampuan menulis. Di awal saya kesulitan menulis artikel di blog karena sebelumnya lebih banyak menulis cerpen. Tapi, akhirnya terbiasa karena memaksakan diri berlatih setiap hari 2 artikel dengan 500 kata.

Keuntungannya banyak, mulai menambah skill baru, dapat banyak teman, diundang sebagai narasumber, hingga dapat tawaran *endorsement* dari berbagai brand, menghasilkan uang dari hobi menulis di blog itu menyenangkan, loh! Jika saya bukan blogger, mungkin sulit diundang oleh pemerintahan. Saya jadi banyak kenal pejabat di Lampung.

Dengan dikenal sebagai blogger, saya bisa ikut mempromosikan produk UMKM sehingga membantu mereka untuk melek digital.

Apa motivasi Kak Naqiyyah tetap istiqomah dalam dunia blogger?

Saya ingin dikenal sebagai orang yang punya

1 keahlian. Selain menulis buku, saya juga ingin dikenal sebagai blogger professional. Maka, saya terus meningkatkan skill saya sebagai blogger. Saat ini motivasi saya berbagi. Saya ingin mengajak orang untuk menulis di blog sebagai wadah amal jariah dan pada akhirnya menambah penghasilan dari rumah.

Kak Naqiyyah merupakan founder Tapis Blogger. Apakah bisa diceritakan sedikit tentang Tapis Blogger?

Dulu, saya bergabung dengan Blogger FLP, tapi belum disahkan ke dalam AD/RT. Tapi di sinilah saya banyak belajar mengenai blog sehingga saya terinspirasi mendirikan Tapis Blogger. Wadah blogger khusus untuk orang Lampung. Tapis Blogger berdiri sejak 31 Agustus 2016. Alhamdulillah sudah 7 tahun dengan 200 anggota dari berbagai profesi, seperti jurnalis, dosen, penulis buku, ibu rumah tangga, guru, mahasiswa, dan pelajar.

Kak Naqiyyah adalah seorang ibu dari tiga orang anak dengan segudang aktivitas lainnya. Bagaimana cara Kak Naqiyyah memanaajemen waktu agar tetap produktif dalam berkarya, terutama di dunia blogger?

Semua tak lepas dari komunikasi dengan pasangan, yakni dengan suami. Peran berbagi tugas dan pengertian. Sebelum aktif di luar rumah, saya perlu membuat “proposal” rencana kegiatan. Misal, saya akan aktif di dunia blogger, rencana ke depan, visi dan misi dan lainnya saya bicarakan dengan suami. Beliau adalah support system saya selain anak

-anak yang diberikan pengertian karena kami sudah tidak pakai ART.

Memajemen waktu saya, pagi menyiapkan sarapan untuk keluarga juga bekal makan siang anak di sekolah. Kemudian mengerjakan blogwalking atau kerjaan sebagai content creator, siang istirahat, dan tak jauh beda dengan ibu rumah tangga lainnya. Tapi, jika lagi sibuk saya harus koordinasi dengan suami untuk berbagi peran mendampingi anak-anak.



Apa pesan Kak Naqiyyah kepada teman-teman FLP yang ingin mendalami dunia blogger?

Fokus dan tingkatkan skill menjadi blogger professional. Blogger FLP masih banyak yang sekedar hobi menulis di blog, belum dijadikan lahan profesi. Padahal, banyak potensi yang ada, apalagi sudah terbiasa menulis, insya Allah cepat menyesuaikan di dunia blogger. Untuk itu, semoga blogger FLP semakin maju dan sukses seperti cita-cita awal saat saya dan beberapa teman lainnya merumuskan AD/RT Blogger FLP.



Tulah Bobeto

Oleh: Ika Nurmaya



Seorang ibu muda, beberapa ibu yang sudah tua tampak menngisi mayat seorang lelaki paruh baya. Dari mulutnya nampak busa putih, seluruh permukaan kulit muncul lebam yang berwarna abu-abu kehitaman. Kata dokter, mayat yang ditemukan di hutan itu telah mengalami pendarahan berat, kelumpuhan, dan rusaknya organ akibat gigitan dan lilitan ular. Mayat itu tiba-tiba dikerubungi lalat-lalat yang begitu banyak. Keluarganya segera memutuskan untuk segera mensucikannya.

Tetua adat Kalaodi datang untuk melihat mayat tersebut. Ia berteriak mengucap istighfar, yah baru kali ini ia melihat mayat yang begitu mengerikan terkena ular.

Suwohi [1] itu memanggil *Simo Gam* ketua suku. Mereka berbicara dengan serius, lalu mulai menanyai istri almarhum atas semua kegiatan yang dilakukan suaminya selama hari-hari mendekati kematiannya. Istrinya bercerita sambil menangis histeris, ia terburu-buru mengambil jerigen bertuliskan *Starlon Herbisida* yang ada di gudang.

Begitu melihat jerigen itu, para petani yang melayat langsung melotot dan mulai riuh membicarakan perihal perbuatan si mayit. Orang-orang sudah mengira pasti ada tulah *Bobeto* [2] yang terjadi di desa ini. Para perempuan berteriak menangis meraung-raung memohon ampun pada Tuhan, ini ada hubungannya dengan ritual *Paca Goya* [3].

Tangisannya terdengar sampai ke telinga ke anak itu. Ia mengetahui perbuatan ayahnya, tapi ia tak sanggup bercerita pada *Suwohi* maupun *Simo Gam*, bahkan pada ibunya ia tak kan membuka mulut. Maka hatinya semakin gundah gulana. Kaos basah di sekitar lehernya menjadi saksi atas air matanya yang membanjir.

Ia mengetahui kejadian di sore itu, dan apa yang terjadi pada mayat ayahnya. Bukan mempermasalahkan kemiskinan yang dihadapi, tapi justru kekayaan terus meracuni pemikiran ayahnya. Andai ayahnya merasa sudah cukup atas berkah Tuhan dalam kehidupan mereka, mungkin ayahnya tidak mengalami kejadian itu.

Ayahnya terlalu silau dengan dunia, menjadi petani pala dan cengkeh sudah membuat keluarganya hidup berkecukupan. Ia tidak habis pikir apa yang meracuni pikiran ayahnya hingga bersedia berkomplot dengan setan. Padahal semua kebutuhan telah tercukupi dari hasil penjualan pala dan cengkeh.

Suwohi mendekatinya, ia memintanya bersabar dan menjadi anak yang saleh, dengan tetap mendoakan kebaikan untuk ayahnya. *Simo Gam* berjanji akan ikut mengurus dia dan adik-adiknya, yang

memang keponakannya. *Suwohi* mengungkapkan penyesalannya karena ayahnya meninggalkan dia saat masih kelas 2 SMP. Usia 15 tahun masih muda dan butuh sosok ayah.

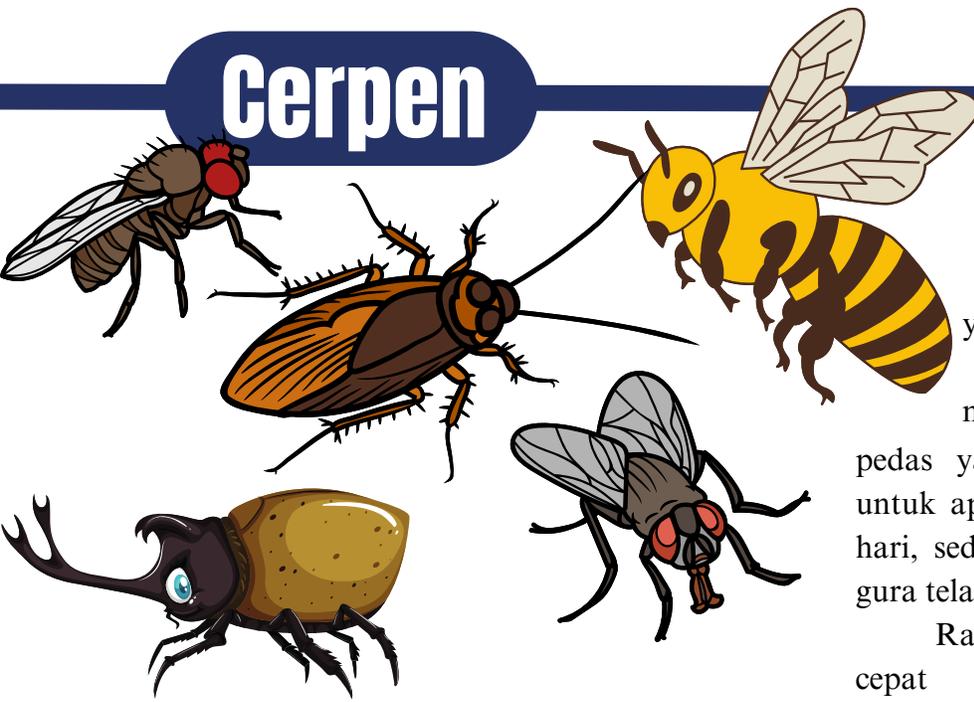
"Adeo, pergilah ke rumah Pak Aru pinjamkan Baba [4] gerobak pembawa jerigen air."

Suara ayahnya bergema di seluruh *gura* [5]. Ayahnya berteriak dari ujung *gura* yang berjarak 60 meter dari posisinya, tetangga yang mendengar ucapan Ayahnya itu menyahut, "Hai, Dino! Untuk apa lagi kau bawa gerobak? Kasihan anakmu itu, badannya kurus masih kau suruh pula bawa gerobak."

"Hah, kau tak perlu ikut campur urusan dalam keluargaku." Pak Alwy setelah itu tidak menyahut lagi, ia meninggalkan ayahnya Adeo dengan kesal.

Adeo memarkir gerobak kecil di samping rumah. Rumahnya adalah rumah lama, yang ditinggali sudah ratusan tahun sejak didirikan. Nama rumah tradisional itu adalah *Folalamo*, berbentuk segiempat, namun tiangnya ada lima. Atapnya dari rumbia namun sebagian sudah berganti sink, dindingnya terbuat dari jalinan bambu, tapi sebagian sudah diganti menjadi tembok. Dulu saat Adeo masih kecil, lantainya masih tanah, namun kini sudah dilapisi keramik.

Tiba-tiba binatang serangga begitu banyak dalam rumah. Lalat, lebah, kecoa, bahkan kumbang kelapa ada di dalam rumah itu. *Yaya* [6] mengambil penyemprot serangga, lalu matilah seketika beberapa serangga itu.



Tapi sayang, selesai maghrib laron datang menyerbu rumahnya. Kecoa-kecoa juga beterbangan dalam rumahnya. *Baba* menyemprot ke semua penjuru rumah, dan bertebaranlah bangkai para serangga itu lalu disapu oleh *Yaya*.

Adeo heran. Kenapa hewan-hewan serangga itu tiba-tiba menyerang rumahnya? Harusnya saat ini bukan musim serangga. Ia ingin katakan pada *Yaya* jika para serangga itu pasti membawa pesan. Ia menuju gudang, lalu melihat ayahnya mengangkat jerigen-jerigen dimasukkan dalam gerobak yang dipinjam dari Pak Aru. Ia ingin bertanya pada *Baba*, namun wajah ayahnya itu terlihat seperti orang marah. Ia tak mau mencari masalah dengan *Baba* yang tidak akan segan memukulnya.

Malam selepas isya, *Yaya* menyuguhkan makanan kesukaannya, *Kboro Tela Gibi* yaitu jagung yang sudah dihaluskan dimasak dengan santan dibungkus daun pisang. Didampingi *sayur lilin* dan *dabu-dabu bawang marau*, menjadi lauk sedap terbuat dari ikan tore. Adeo menanyakan keberadaan ayahnya yang sangat menyukai makanan ini.

"*Baba* no tagi ka be[7]?"

"*Baba* wo tagi tma gura[8], ada yang harus diurus."

Adeo heran, tapi ia terus mengunyah sambil menahan rasa pedas yang lezat. Pikirannya berkecamuk, untuk apakah ayahnya ke gura pada malam hari, sedangkan ia tahu bahwa pekerjaan di gura telah selesai sore tadi.

Rasa penasarannya, membuat ia cepat-cepat menghabiskan makanan. Adeo mengambil gelas yang sudah berisi air putih, ia meminumnya sampai habis lalu mengambil sarung dan sepeda.

"Hai, *Se Ngofa*[9], Mengapa buru-buru begitu?" tanya *Yaya*.

"*Fangare* [10] ada tugas, harus ke rumah teman untuk pinjam buku," ucap Adeo beralasan. Adeo pergi naik sepeda, ditemani senter kecil, ia menuju ke *gura*.

Panen raya tiba, tapi ayah Adeo memasang muka masam, hasil panennya selalu kalah banyak dari Pak Alwy tetangganya. Walaupun segala hal yang ada di internet dan arahan dari tetua adat sudah ia lakukan, agar panen pala dan cengkeh mengalami peningkatan, namun hasilnya berat panen selalu mirip dengan periode tanam yang lalu.

Pak Dino lalu melewati kebun Pak Alwy, sungguh sangat rimbun pohonnya penuh pala dan cengkeh. Tanamannya tidak pernah serimbun itu. Aturan adat hanya membolehkan mengambil hasil panen dari pohon yang sudah ditanam oleh tetua keluarga sejak jaman dulu. Jika kebun itu

ditanam 100 pohon, maka selamanya hanya boleh memanen dari 100 pohon itu. Pak Dino ingin menambah jumlah pohon di kebunnya, namun ia dilarang oleh *Simo Gam* ketua adat yang masih kakak sepupunya.

Saat mereka akan mulai mengolah cengkeh, seluruh jalan akan terhampar hasil petik cengkeh yang dijemur di jalan. Jalan-jalan yang naik turun berganti warna-warni dari alas penjemur menghiasinya. Setelah cengkeh dan pala siap dijual, para petani memasukkan dalam karung untuk ditimbang. Dan benarlah dugaan Pak Dino, timbangannya hampir sama dengan periode lalu. Sedangkan hasil kebun Pak Alwy malah menjadi dua kali lipat.

Apa yang harus kulakukan agar hasil tanam si Alwy gagal? tiba-tiba pikiran jahatnya muncul begitu saja. Jarinya mulai mencari di internet, hal-hal apa saja yang menyebabkan gagal panen.

Seorang lelaki yang asing mendekatinya. Ia berbisik, "Aku tahu caranya." Semenjak itu, Pak Dino sering bertemu dengan lelaki asing itu. Lelaki itu mengusulkan cara yang belum pernah dicoba oleh siapa pun penduduk Kalaodi.

Pak Dino terdiam cukup lama. "Apakah kata-katamu ini bisa membantuku? *Fangare* tidak ingin setiap panen selalu kalah dengan tetangga," ujar Pak Dino.

"Kau lakukanlah, nanti hasilnya bisa kau bandingkan," ujar lelaki asing itu serius.

Sudah berkali-kali kebunnya mengalami sabotase, tapi ia tak berniat untuk menyelidiki siapa pelakunya. Ia masih teringat pertanyaan

dari Pak Dino yang menanyakan laku apa yang ia jalani hingga hasil panen melimpah ruah. Ia hanya menjawab kalau untuk kebun ia hanya melakukan sesuai arahan dari *Suwohi* dan *Simo Gam* sama seperti yang dilakukan Pak Dino.

"Saya hanya melakukan apa yang diperintahkan di dalam Al-Quran dan hadis, serta bersedekah dan berzakat atas harta hasil panen," jawab Pak Alwy.

"Tidak mungkin, pasti kau merahasiakannya dariku. Aku sendiri juga bersedekah dan berzakat, namun mengapa hasil panenmu selalu lebih banyak dari milikku. Padahal tumbuh di lahan yang sama!"

Pak Alwy bernafas panjang. Wajah Pak Dino memerah menahan amarah. Kepalanya sudah kehilangan cara untuk mengurangi hasil tetangganya itu, teringatlah ia akan kata-kata lelaki misterius yang mengusulkan sebuah ide kepadanya.

Malam itu di toko kimia di kota. Ia beli jerigen-jerigen berisi cairan pembalas dendamnya. Lelaki misterius itu telah mengucap sebuah nama obat manjur yang akan membinasakan kekayaan tetangganya itu. Uang telah ia serahkan pada petugas toko, pemilik toko kimia ini seorang etnis china yang telah puluhan tahun menetap di tanah Tidore. Koh Lan pemilik toko mendatangnya, ia memandangnya dari atas hingga kebawah. Lalu melihat *pick up* yang berisi jerigen yang tulisannya jelas terbaca.

"Kau mau berbuat apa dengan isi jerigen itu? Bukannya kau adalah orang Kalaodi?" tanya

Koh Lan.

"Ya, kau tahu itu," jawab Pak Dino.

Pak Dino melihat ekspresi Koh Lan yang mengerutkan kening. Ia lalu berbalik membelakangi Koh Lan untuk menutup mobil pick up itu.

"Apa kau sudah memikirkan aturan adat yang ada di desamu?" tanya Koh Lan. Pertanyaannya membuat Pak Dino tertekan, dan berbalik arah memandangi Koh Lan.

"Sebaiknya Koh Lan diam saja, dan tidak perlu turut campur urusanku!" Pak Dino menggertak.

"Aku hanya mengingatkan, karena dulu saat kau masih kecil ada kejadian yang memakan korban jiwa," jelas Koh Lan.

"Itu dulu saat teknologi masih jauh tertinggal. Saat ini semua sudah maju, dan bisa manusia kendalikan."

Koh Lan diam sejenak kemudian tangannya menepuk pundak Pak Dino. "Setahuku pemimpin Kalaodi, memimpin bangsa jin dan manusia. Apa yang kamu lakukan nanti bisa jadi karma bagimu. Jika niatmu jelek, maka urungkanlah!"

Pak Dino bergegas meninggalkan Koh Lan dengan hati yang penuh keraguan. Semua rencananya yang sebelumnya telah bulat, kini mulai berguguran satu per satu. Tapi jika teringat kekalahan atas hasil panennya, amarah itu muncul membuncah membakar segala nasihat. Dadanya sesak karena panas akan dendam atas kekalahannya.

Syair-syair puji-pujian pada para leluhur dari mulut *Suwohi* bergema di seluruh Bukit Goya. Seluruh anggota Suku Kalaodi yang

dewasa

dewasa telah berada di sini, termasuk Pak Dino dan Pak Alwy. Hari ini adalah upacara adat tahap terakhir. Seluruh warga berdoa di depan makam leluhur orang yang dipercaya tiba pertama kali di Kalaodi. Tahapan ini disebut *Jere*. Lalu mereka menuju rumah *paca goya* berjarak sekitar 30 meter. Para ketua suku bersama *Suwohi* masuk dalam rumah kecil yang dinamai *folajawa*. Di rumah kecil berukuran 1,5 x 2 meter persegi yang berdinding dan beratap bambu lurik itulah ritual dilakukan. *Suwohi* dan para Ketua Suku mengucap *Bobeto*, sedangkan warga mengerubungi rumah itu.

Sebelum ritual *Paca Goyo*, maka sumpah *Bobeto* harus mereka lakukan. Dino mengambil nafas panjang, ia memejamkan mata berusaha melarang telinganya mendengar apa pun yang akan terucap dari mulut *Suwohi*. Ia juga memohon maaf kepada Tuhan, karena ia tidak bisa lagi mematuhi sumpah ini. Pala dan cengkeh hadir terlintas di kepalanya, begitu pula pembicaraannya dengan lelaki misterius yang ia temui seminggu yang lalu. Kemudian telinganya panas, jika bisa ia ingin kedua tangannya menutup kedua telinganya. Pikirannya berusaha keras melawan untuk tidak mendengar apapun yang diucapkan *Suwohi*. Matanya berusaha mengalihkan pandangan, menatap jalanan dan apapun yang bisa mengalihkan pikirannya dari sumpah ini.

Meski banyak orang, semua khusyuk mendengar *bobeto*. *Bobeto*, adalah ucapan yang intinya, melarang segala bentuk perbuatan jahat oleh anak cucu Kalaodi. *Bobeto* juga memiliki makna sebagai sumpah

bag

bagi anak cucu Kalaodi agar tak berbuat jahat, seperti merusak alam atau apapun yang mengganggu manusia dan alam. *Bobeto* juga mengingatkan agar tak mengganggu pohon, hewan, alam dan segala isinya. Kalau ada anak cucu Kalaodi melawan *bobeto* itu, akan mendapatkan tulah atau balasan. Ucapan yang terucap dari para pemimpin adat itu adalah sumpah. Jika mereka mengkhianati *bobeto* itu, bila ke laut akan dimangsa hiu. Dan jika ke hutan dimangsa ular. Begitu isi ringkasnya sumpah itu.

Matahari berada tepat di atas ubun-ubun. Namun terik matahari tidak terasa karena tertutup rindangnya pepohonan di sekitar Bukit Gayo ini. Bersama-sama mereka membuat makanan. Uniknya, tempat makan terbuat dari bambu dengan jenis makanan sejenis ketupat dengan sebutan *pali* yang pembungkusnya terbuat dari daun enau tua yang dibuat melingkar. Lauk dalam ritual ini hanya satu jenis, yakni telur dan kuah. Wadah atau tempat kuah dan telur, serta tempat air minum semua terbuat dari bambu.

Pali dan kuah serta telur diletakkan di atas daun pisang yang sudah digelar. Ruas-ruas bambu berisi air minum ditancapkan ke tanah. Setelah semua selesai makan, maka seluruh warga akan bergotong-royong membersihkan area makam keramat ini. Setelah bersih, maka selesai pula seluruh rangkaian upacara adat yang dimulai dari upacara *Koro Jou* dan *Lego Dou*. *Koro Jou* adalah mengundang Sultan Tidore pada beberapa hari sebelum Upacara *Paca Goya*. Sedangkan *Lego Dou* adalah upacara ritual yang berlangsung selama sepekan.

Jerigen-jerigen berisi cairan itu telah tiba di kebun Pak Alwy. Pak Dino segera menurunkan kesepuluh jerigen yang ia bawa menggunakan gerobak. Cairan itu dikeluarkan dari jerigen masuk ke dalam ember yang ada gayungnya. Setelah ember terisi penuh, Pak Dino segera berjalan diantara pohon-pohon pala dan cengkeh. Setiap pohon ia beri segayung atau dua gayung cairan di akar-akarnya. Seorang anak, berdiri di balik pohon cengkeh milik ayahnya, ia mengamati perbuatan ayahnya yang memberi cairan pada akar pohon-pohon di kebun Pak Alwy.

Anak itu mulai curiga, mengapa ayahnya melakukan hal itu pada kebun tetangganya. Secara logika jika cairan itu baik bagi tanaman, tentu akan diberikan pada pohon-pohon di kebunnya. Namun ia tidak mau mendapat masalah jika menegur ayahnya. Ia segera pergi ke arah sepedanya, lalu pergi ke rumah pamannya.



Saat Pak Dino menyiram cairan dari jerigen ke salah satu pohon cengkeh, kakinya terantuk sesuatu. Sialnya setelah itu ia merasa ada yang mematak dan berdesis. Tampaklah seekor ular kobra besar tengah berada di bawah kakinya. Ia terkejut. Ia lalu berlari ke arah hutan.

Seketika kakinya membengkak dan terasa berat, denyut jantungnya semakin berpacu cepat, matanya sudah tidak mampu melihat pandangan di depan. Lalu terdengarlah ucapan sumpah *Bobeto* yang berulang-ulang. Ia merasa menyesal mengikuti saran dari lelaki misterius itu. Kini ular-ular datang membelit tubuhnya yang telah terjerebab jatuh ke tanah. Desis ular-ular itu terdengar banyak, patukan demi patukan

ia rasakan pada seluruh tubuhnya. Ia baru menyadari telah balasan telah terjadi. Sebelum rasa sesak di dadanya semakin menghimpit, ia berteriak meminta maaf pada leluhur dan Pak Alwy. Sayang ucapannya hanya didengar oleh binatang malam yang berada di kebun itu saja.

Pembuluh darah di seluruh tubuhnya seakan meledak, busa putih keluar dari mulutnya. *Suwohi* menangkap sinyal kejadian janggal, ia mungkin mendapat kabar dari bangsa jin yang ia pimpin. *Suwohi* segera memerintahkan beberapa orang melakukan pencarian warga yang mungkin mengalami musibah di hutan. Lalu mereka menemukan sesosok mayat di pinggiran hutan.

*****TAMAT*****

BIONARASI PENULIS



Ika Nurmaya saat ini menjadi Ketua Divisi Kaderisasi FLP Cabang Sidoarjo. Seorang dosen di Universitas Negeri Surabaya dan reviewer jurnal JAKI UNAIR. Maya juga menjadi kontributor di beberapa buku antologi, baik itu kumpulan esai, cerpen, dan puisi. Aktif menulis pada beberapa buletin ZISWAF dan majalah. Tulisannya telah terbit di beberapa media, seperti Media Indonesia dan Jawa Pos. Dapat dihubungi melalui email: ikanurmaya.skm@gmail.com, instagram: [Ikanurmayam.kes](https://www.instagram.com/ikanurmayam.kes), dan No. HP/WA: 08819422816.

Catatan kaki:

- [1] Suwohi: Pemimpin adat atau dukun upacara adat di Desa Kalaodi, Tidore, Maluku Utara
- [2] Bobeto: Sumpah dalam upacara adat Paca Gayo di Desa Kalaodi
- [3] Paca Gayo: Upacara membersihkan tempat keramat
- [4] Baba: Ayah

[5] Gura: Kebun

[6] Yaya: Ibu

[7] Baba no tagi ka be? : Ayah pergi ke mana?

[8] Baba wo tagi tma gura: Ayah pergi ke kebun

[9] Se Ngofa: anak

[10] Fangare: Saya

Cerpen dan Warna Kebudayaan

Oleh: Bambang Kariyawan Ys.

Menulis cerpen bertema kearifan lokal berarti selangkah mewarnai ruang-ruang kebudayaan di negeri ini. Banyak karya-karya cerpen di negeri ini hadir dan menjadi dikenal karena memilih menulis cerpen dengan tema yang tidak biasa-biasa



saja. Tema kearifan lokal termasuk tema yang bukan biasa-biasa saja. Cerpen kearifan lokal kali ini hadir dengan judul *Tulah Babeto* yang ditulis oleh Ika Nurmaya hadir dengan latar cerita kehidupan masyarakat Suku Kalaodi di Tidore.

Cerita pendek ini mengisahkan tentang konflik antara dua petani, Pak Dino dan Pak Alwy, di Desa Kalaodi. Konflik ini berkaitan dengan hasil panen pala dan cengkeh yang selalu lebih banyak milik Pak Alwy daripada milik Pak Dino. Pak Dino merasa iri dan ingin menghancurkan kekayaan Pak Alwy agar hasil panennya bisa lebih banyak. Ia berusaha mencari cara untuk melakukannya dan bertemu dengan seorang lelaki asing yang menawarkan solusi. Namun dalam prosesnya, cerita menggambarkan bagaimana tindakan Pak Dino yang semakin terjerumus ke dalam kejahatan, mencoba mencelakakan kebun Pak Alwy dengan menggunakan cairan pembalas dendam. Cerita ini juga menggambarkan konflik internal Pak Dino yang merasa bersalah dan merenungkan tindakannya. Selain itu, cerita ini juga mengangkat unsur budaya dan adat istiadat di Desa Kalaodi, seperti upacara *Paca Goya* dan sumpah *Bobeto* yang memiliki makna spiritual dan sosial dalam masyarakat desa tersebut.

Catatan untuk cerpen *Tulah Bobeto* berupa karakterisasi yang cenderung sederhana. Pak Dino digambarkan sebagai karakter yang mudah tergoda oleh niat jahat tanpa banyak eksplorasi motivasi atau lapisan emosional yang mendalam. Ini membuat pembaca mungkin merasa sulit untuk empati atau merasa terhubung dengan karakter utama.

Kritik Sastra Cerpen

Cerita ini memiliki plot yang cukup prediktabel. Pembaca dapat dengan mudah menebak bahwa tindakan jahat Pak Dino akan berakibat buruk baginya, dan bahwa pesan moral akan muncul di akhir cerita. Ketidakmungkinan tindakan Pak Dino untuk berhasil dalam merusak kebun Pak Alwy juga dapat terasa tidak realistis. Meskipun ada konflik internal yang dialami oleh Pak Dino, ini terasa kurang diperdalam. Pemikiran dan perasaannya mungkin bisa lebih dijelaskan agar pembaca dapat lebih memahami perubahan dalam karakternya.

Cerita mencoba menghadirkan unsur budaya dan adat istiadat di Desa Kalaodi, pengembangan dan penyampaian unsur-unsur ini mungkin bisa lebih mendalam. Ini akan memberi cerita lebih banyak warna dan kedalaman budaya, serta membantu pembaca merasakan atmosfer desa dengan lebih baik.

Tema-tema cerpen seperti ini akan mengangkat Indonesia sebagai bangsa yang teramat kaya dengan bahan mentah dalam berkarya. Tahniah.

Bambang Kariyawan Ys, Divisi Karya BPP FLP

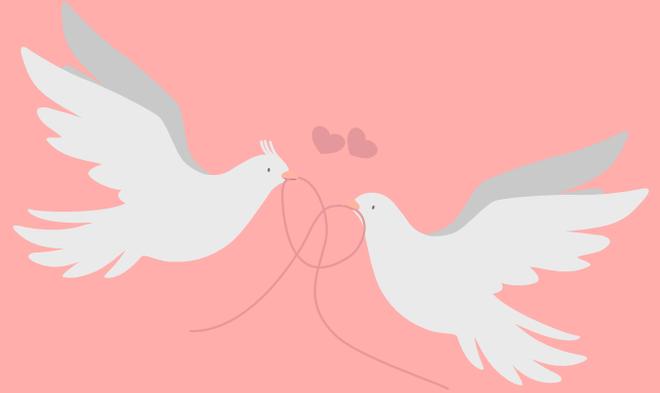


Peusijuek Pernikahan

Linto baro dan dara
bersanding dalam ikatan suci
bersama peluk bejana bahagia
berisi harapan dan cinta

Para tetua menabur doa
lewat beras dan padi
 agar berlimpah rezeki
lewat daun sinejuk
 agar diberi kedamaian
lewat sesuap ketan kuning
 agar menjadi keberkahan
berkumpul dalam talam kebersamaan
ditutup sangee perlindungan Tuhan

Bna, 24 Agustus 2023



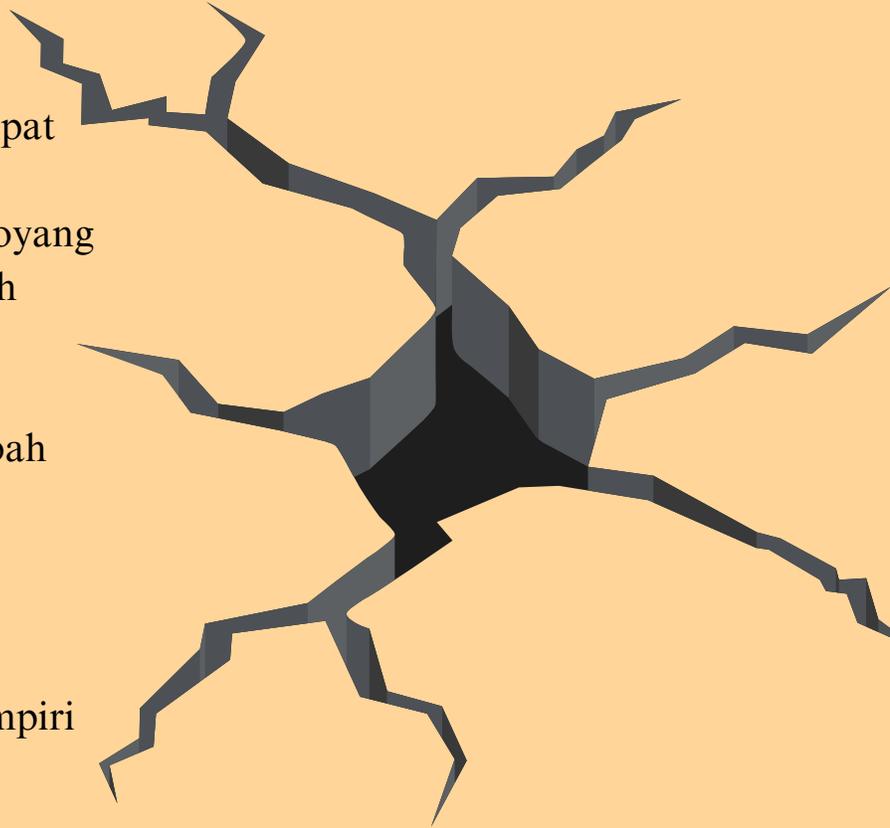
Duka di Tanah Rencong

Dua enam Desember dua ribu empat
di pagi yang cemerlang
saat tiba-tiba tanah rencong bergoyang
menggeliat kasar perpolah tingkah
mengeluarkan sesak dan gerah

Rumah dan gedung runtuh merebah
air laut buncah membelah
serupa debu terbang menukik
tinggi mengempas lalu pergi
tanah rencong hilang kendali
saat gempa dan tsunami menghampiri

Isak tangis menderu kencang
suara takbir bersahutan
serambi mekah ditimpa malang
Namun, tetap hidup jiwa perkasa
tak putus harapan dan do'a

Bna, 24 Agustus 2023



Puisi-Puisi Aslinda Lubis

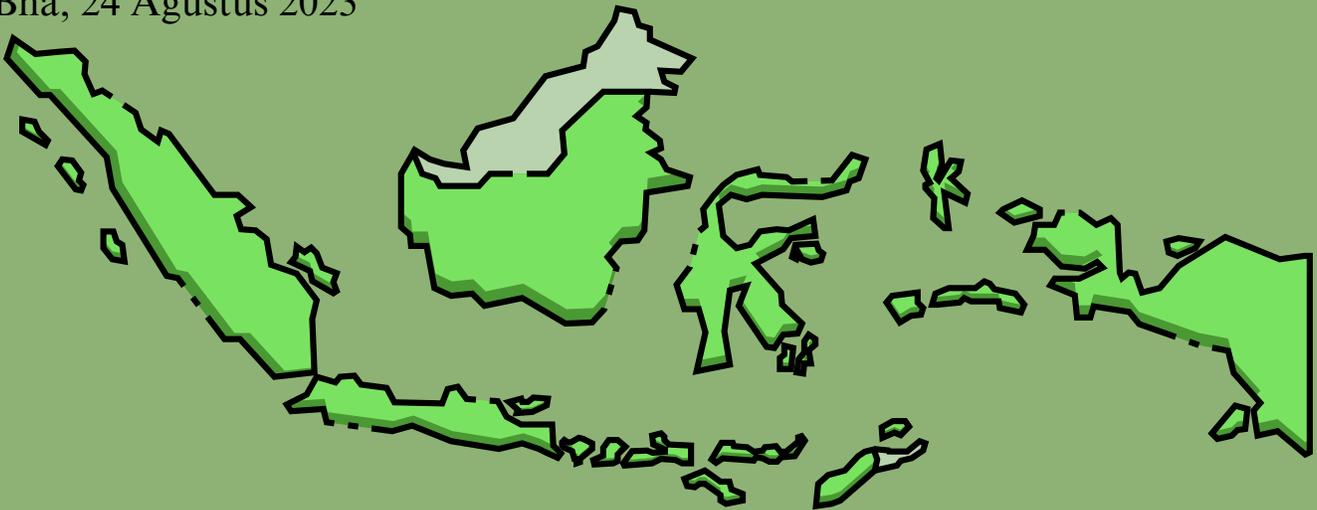
Hikayah Sebuah Negeri

Ini negeri warisan syuhada
yang rela mati membela syari'at
tempat bersandar para aulia
samudera pasai, gerbang syahadat

Penduduk negeri bermental baja
kukuh dalam mencintai tanahnya
walau perang dan bencana melanda
laju bangkit, semangat membara

Tapi alam sungguh jenaka
ditaburnya benih mariyuana
tumbuh subur laksana gulma
menyamarkan harum si bungong jeumpa

Bna, 24 Agustus 2023



Aslinda Lubis, FLP Banda Aceh, 085372720621

Puisi Bukan Hanya Tentang “Aku, Kamu, dan Rindu”

Oleh: Bambang Karyawan Ys.

JJangan menjadi penulis puisi yang Egois! Apa maksudnya? Egois! Apa maksudnya? Egois diartikan hanya menulis tentang diri sendiri. Hanya seputar tema “Aku, Kamu, dan Rindu”. Menulis puisi sebagai medium menyuarakan kemanusiaan yang lebih luas harus mendapat tempat dalam karya-karya kita. Energi memotret kehidupan lewat bait-bait puisi dapat kita perluas wawasan dan spirit membangunkan kesadaran akan kehidupan yang sebenarnya. Sebuah perubahan dalam kehidupan di muka bumi ini dapat dengan berbagai cara, salah satunya puisi-puisi bertema kemanusiaan.

Tiga puisi yang berjudul Peusijuek Pernikahan, Duka di Tanah Rencong, dan Hikayah Sebuah Negeri ditulis oleh Aslinda Lubis termasuk puisi-puisi yang tidak egois karena telah menyuarakan tema yang lebih luas tentang manusia dan kehidupannya.

Puisi "Peusijuek Pernikahan" menggambarkan momen pernikahan dua orang yang baru saja menikah. Puisi ini menciptakan gambaran tentang peristiwa pernikahan, prosesi, dan harapan yang terkait dengan ikatan suci ini. Dimulai dengan menyebutkan "Linto baro dan dara," yang mengindikasikan bahwa pasangan ini adalah pasangan yang baru menikah. Mereka bersanding dalam "ikatan suci" yang menggambarkan pernikahan sebagai sebuah janji suci. Selanjutnya, puisi menyoroti momen saat peluk bejana bahagia, yang berisi harapan dan cinta. Ini mencerminkan harapan dan cinta yang mereka miliki satu sama lain dalam pernikahan mereka.





Prosesi pernikahan juga diungkapkan melalui persembahan beras, padi, daun sinejuk, dan ketan kuning, yang semuanya memiliki makna simbolis. Beras dan padi melambangkan harapan untuk rezeki yang berlimpah, daun sinejuk menciptakan kedamaian, dan ketan kuning mengandung makna keberkahan. Peran para tetua yang menaburkan doa-doa dalam prosesi pernikahan, menunjukkan bahwa pernikahan adalah sebuah peristiwa yang dihormati dan didoakan oleh masyarakat. Diakhiri dengan menyebutkan "ditutup sangee perlindungan Tuhan," yang menunjukkan bahwa pernikahan ini juga diakhiri

dengan doa dan harapan akan perlindungan dari Tuhan.

Satu catatan tentang puisi ini memasukkan unsur-unsur budaya seperti "peusijuek" dan tradisi pernikahan, tetapi tidak mengaitkannya dengan perasaan dan emosi pribadi yang lebih dalam.

Puisi "Duka di Tanah Rencong" menceritakan pengalaman orang-orang yang ada di Tanah Rencong saat gempa bumi dan tsunami terjadi pada tanggal 26 Desember 2004. Penyair menyebutkan bagaimana tanah bergetar dan air laut membanjiri daratan. Ini adalah bentuk kesaksian atas peristiwa tragis tersebut. Meskipun dihadapkan pada bencana yang menghancurkan, puisi ini juga menyoroti ketahanan manusia. Orang-orang di Tanah Rencong tetap memiliki semangat dan harapan, serta terus berdoa meskipun dalam situasi yang sulit. Kekuatan alam yang menghancurkan dan tidak terkendali, seperti gempa bumi dan tsunami. Ini juga mengingatkan kita akan kerapuhan manusia di hadapan kekuatan alam. Pada akhir puisi, ada ungkapan tentang "tetap hidup jiwa perkasa" yang mengisyaratkan semangat untuk bangkit dan memulihkan diri setelah bencana. Ini adalah pesan optimis tentang kekuatan manusia untuk menghadapi cobaan dan tetap berharap di tengah kehancuran.

Satu catatan meskipun puisi ini berbicara tentang gempa dan tsunami yang mengakibatkan banyak kerusakan dan duka di Tanah Rencong, puisi ini tidak menggambarkan emosi atau perasaan yang mendalam dari sudut pandang orang yang mengalaminya. Ini dapat membuat pembaca merasa kurang terhubung dengan tema duka dan penderitaan yang ingin disampaikan.

Puisi "Hikayah Sebuah Negeri" adalah sebuah karya sastra yang mencoba menggambarkan sebuah



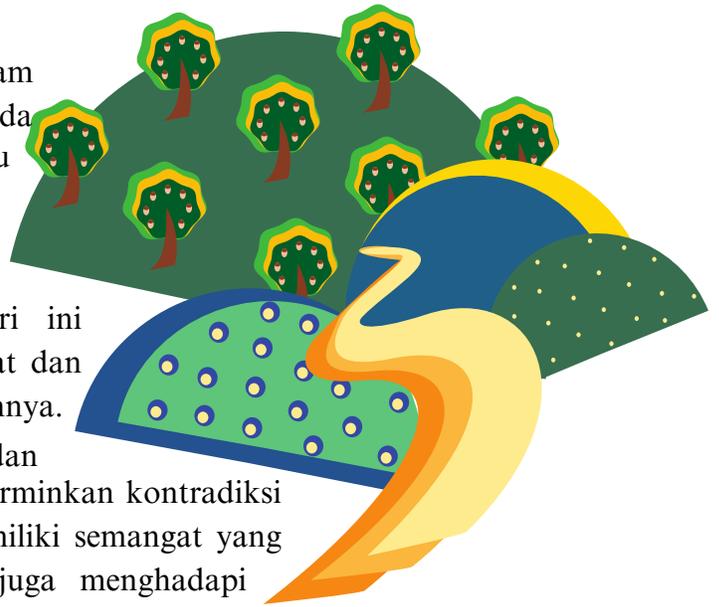
Kritik Sastra Puisi

negeri yang memiliki ciri khas dan kontradiksi dalam kehidupannya. Puisi ini menghormati para syuhada (martir) yang gugur dalam membela syari'at, atau prinsip-prinsip keagamaan yang dianggap suci. Ini adalah penghargaan terhadap mereka yang telah berkorban untuk melindungi nilai-nilai yang mereka pegang teguh. Menggambarkan negeri ini sebagai tempat yang memiliki identitas yang kuat dan penduduk yang kukuh dalam mencintai tanahnya.

Meskipun mereka dihadapkan pada perang dan bencana, semangat mereka tetap terbakar. Mencerminkan kontradiksi dalam kehidupan negeri tersebut. Meskipun memiliki semangat yang kuat dan bangga akan identitasnya, negeri ini juga menghadapi

masalah dengan pertumbuhan tanaman haram seperti mariyuana. Kontradiksi ini mungkin mencerminkan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat dalam menjaga nilai-nilai mereka di tengah perubahan zaman. Mencerminkan rasa nostalgia terhadap masa lalu yang lebih murni atau nilai-nilai yang telah hilang. Namun, dalam kehidupan sehari-hari, nilai-nilai tersebut mungkin terabaikan atau terlupakan.

Satu catatan puisi meskipun puisi ini mencoba menggunakan metafora dengan mengejutkan dengan pertumbuhan mariyuana yang subur, metafora ini bisa dianggap tidak relevan dengan tema yang lebih serius yang diusung dalam puisi ini. Hal ini dapat mengurangi dampak emosional atau pesan yang ingin disampaikan oleh penyair. Namun setidaknya, puisi-puisi yang dituliskan ini bukanlah puisi-puisi egois yang hanya bercerita tentang “Aku, Kamu, dan Rindu”.



Bambang Karyawan Ys, Divisi Karya BPP FLP

“Ketika Cinta Bertemu Sang Maha”: Menelusuri Jejak Ayah Kandung di Negeri K-Pop

Oleh: Gusti A.P.



Kisah dibuka dengan Aqila, sang tokoh utama, yang membujuk abi dan umminya agar diizinkan melanjutkan kuliah di Korea selepas SMA. "Ingin dakwah di sana," katanya. Alasan itu membuat abinya yang tadinya enggan, akhirnya mengizinkan. Syaratnya Aqila tidak boleh lupa beribadah dan menghafal Al-Qur'an.

Namun, Aqila punya misi rahasia: mencari ayah kandungnya. Tidak seperti abi dan umminya yang berkulit sawo matang, kulit Aqila putih dan matanya sipit, persis orang Korea. Bertahun-tahun ia terganggu dengan pertanyaan mengapa ia tak mirip orangtuanya.

Saat itu teman-teman SMA sedang tergila-gila pada seorang idol K-Pop bernama Kang Hyun. Aqila tak tertarik pada Kang Hyun yang dianggapnya berwajah cantik. Ia tak tahu bahwa masa depannya akan berkelindan dengan sang idol.

Aqila akhirnya berhasil mendapatkan beasiswa. Sebelum menjalani perkuliahan yang sebenarnya, ia harus mengikuti

Penulis buku : Niswahikmah

Penerbit : CV. Lentera

Pratama Grup

Waktu terbit : 1 Januari 2021

Jumlah halaman : 250

Language Program di Universitas Silla, Busan. Di kampus ia berkenalan dengan para mahasiswa internasional seperti Stephanie, gadis Australia yang kemudian jadi teman sekamarnya; Hester dari Jerman; Hurum, muslimah dari Singapura; dan John, cowok Paraguay yang dari awal begitu sinis pada Aqila hanya karena keluarganya ada yang menjadi korban tragedi WTC 2011. John menganggap Aqila aneh karena tidak mau bersalaman dengan para cowok.

"Kenapa? Hurum juga Islam, and she's fine." Cowok itu meneliti penampilannya, menatap jilbabnya yang melintang menutupi dada sedikit lebih lama. "Ah, jangan-jangan kau itu anak didiknya pengebom WTC itu, ya?" (Halaman 37).

Bahkan Hurum yang sesama muslimah pun mengambil posisi yang berseberangan dengan Aqila. Ia tidak berjilbab, tidak keberatan bersalaman dengan para cowok. Dan tampaknya juga tidak beribadah. Alasannya ya agar tidak dianggap aneh oleh orang Korea.

"Take it easy, Qila. Makanya, kita beribadah sekenanya saja. Allah juga pasti tahu kesulitan kita ada di lingkungan seperti ini." Ingin rasanya Qila mengatai Hurum sesat, tapi ia menahannya kuat-kuat dalam hati. (Halaman 38).

Bahkan Hurum yang sesama muslimah pun mengambil posisi yang berseberangan dengan Aqila. Ia tidak berjilbab, tidak keberatan bersalaman dengan para cowok. Dan tampaknya juga tidak beribadah. Alasannya ya agar tidak dianggap aneh oleh orang Korea.

Sebaliknya tokoh Stephanie dan Hester yang nonmuslim digambarkan begitu toleran dan terus membela Aqila ketika gadis itu dipojokkan oleh Hurum maupun John.

"Hurum, kau ini teman seagamanya Qila, kan? Jadi, kenapa tidak bisa menyatukan visi? I wonder, apakah itu karena Qila memang terlampau eksklusif, atau kamu yang meremehkan agamamu sendiri?" Stephanie menyela, "Aku juga bukan Kristen yang taat, tapi melihat biarawati yang berjilbab seperti Qila, aku menghormati. Melihat orang yang datang ke gereja meski salju turun, aku malu karena belum bisa setaat itu. Terus, kenapa kamu tidak bisa menghargai Qila yang lebih taat?" (Halaman 52).

Saya rasa ini penggambaran yang cukup adil. Sesama muslim pun bisa saling menyerang, dan tidak semua orang nonmuslim suka memojokkan orang Islam seperti John. Membaca tantangan-tantangan yang dihadapi Aqila di Korea seperti sulitnya mencari tempat salat dan makanan halal membuat

saya jadi lebih menyadari betapa nikmatnya terlahir sebagai seorang muslimah di Indonesia.

Cerita jadi semakin menarik ketika Aqila bersilang takdir dengan idola populer bernama Kang Hyun. Akibat insiden dikejar-kejar fans saat bersama Kang Hyun, Aqila menjadi headline di media-media Korea. Publik pun heboh mempertanyakan identitas Aqila dan hubungannya dengan sang idol. Parahnya, ada orang yang membocorkan bahwa Aqila adalah mahasiswi di Universitas Silla. Para fans pun mencari-cari dan mencegat Aqila di kampus. Agar agensinya bisa menjaga keamanan Aqila, Kang Hyun lalu mengumumkan bahwa Aqila akan jadi asistennya selama syuting drama miniseries.

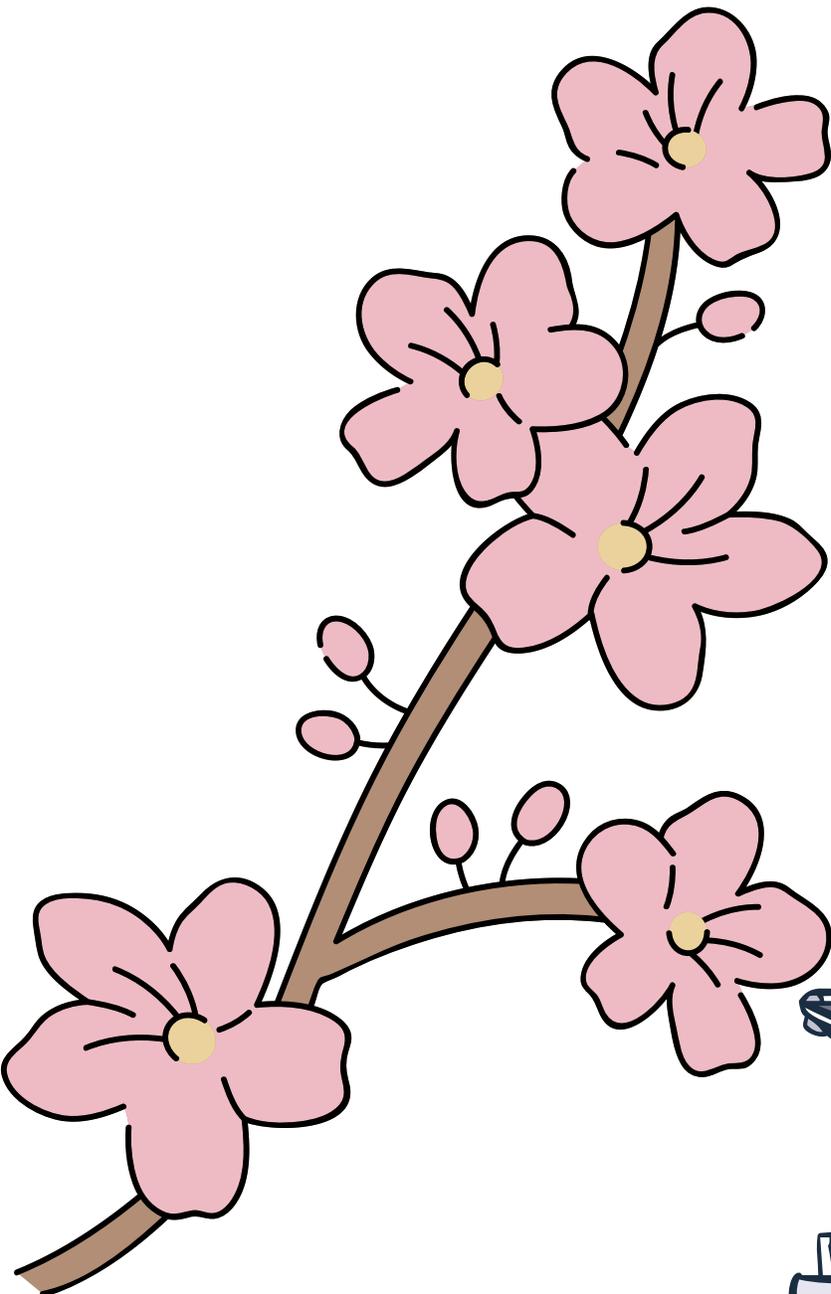
Saya menyukai cara penulis merangkai bagaimana seorang mahasiswi biasa seperti Aqila bisa bersilang takdir dengan Kang Hyun dalam situasi yang tidak terasa mustahil. Manajer Kang Hyun yang bernama Dajung Lee adalah salah satu tokoh kunci yang bisa menghubungkan Aqila dengan ayah kandungnya. Sebelum ke Korea, Ummi membekali Aqila dengan kartu nama Dajung Lee. Sayangnya, Dajung Lee justru mempersulit usaha Aqila untuk bisa menemukan ayahnya. Aqila akhirnya setuju menjadi asisten Kang Hyun jika Dajung memberikan informasi tentang ayahnya.

Saya terbahak waktu Aqila yang hafizah ini dibuat kalang kabut oleh wajah ganteng sang Oppa. Terasa sekali usaha keras Aqila untuk menundukkan pandangan dalam kondisi hati jumpalitan. Aqila sedih karena ia

Nama peresensi : Gusti A.P.
Asal Cabang : FLP Malang
Nomor NRA : 003/D/013/010
Nomor WhatsApp : 085608847591

tertarik pada seorang pria nonmuslim. Hal yang sama rupanya sudah pernah terjadi pada ummi-nya ketika masih tinggal di Korea. Hubungan yang kemudian melahirkan Aqila.

Novel ini bisa menjabarkan kegelisahan spiritual para tokohnya secara riil. Kang Hyun berpikir jangan-jangan Tuhan senang melihat manusia tersiksa menjalani masalah hidup. Dia percaya Tuhan hanyalah pelarian manusia saat hidupnya tidak menyenangkan agar tidak terlalu sedih. Prahara spiritual yang menerpa ayah Aqila pun juga digambarkan begitu menyayat. Betapa susahnya menjadi muslim minoritas di negara seperti Korea. Tak heran jika akhirnya novel ini mengantarkan Niswahikmah meraih **Jatim Pena Award** untuk kategori **Penulis Novel Terpuji di tahun 2022**.



Teknologi Telekomunikasi Zaman Nabi Nuh

Oleh: Rendy Artha Luvian

Teknologi telekomunikasi telah berkembang pesat selama satu abad ini. Manusia telah mengenal telekomunikasi jarak jauh mulai dari telepon benang yang biasa dijadikan mainan anak-anak, sandi morse yang dapat dikirim lewat telegraf, surat via telegram, lalu telepon yang bisa membuat kita berbicara satu sama lain secara langsung.

Teknologi telepon tanpa kabel atau *wireless phone* pertama kali dibuat di tahun 1973. Kini, berbagai macam telepon pintar mendominasi seluruh tempat di dunia. Bahkan saking umumnya, banyak anak-anak kecil yang sudah kecanduan dengan benda satu ini, apalagi orang tuanya yang tiap hari tak bisa hidup tanpa *smartphone* di sekitarnya.



Fungsi utama teknologi ini sebenarnya adalah untuk berkomunikasi antara satu sama lain secara jarak jauh. Namun demikian pada perkembangannya teknologi ini juga dilengkapi dengan kamera untuk merekam, jaringan internet untuk menjelajah di dunia maya, dan aplikasi-aplikasi lain yang kini berkembang sedemikian pesat mulai dari sekadar permainan anak hingga uang digital.

Pada dasarnya teknologi ini memanfaatkan frekuensi untuk berkomunikasi jarak jauh antara satu dengan yang lainnya. Bisa kita lihat di kartu-kartu yang terpasang di dalam handphone memiliki frekuensi yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Hal ini dimaksudkan supaya komunikasi hanya terjadi pada frekuensi itu saja, tidak melebar kemana-mana, sehingga meminimalkan noise dan meningkatkan kualitas frekuensinya.

Nah, sekarang kita ke topik bahasan utama. Tidak susah sebenarnya memahami ayat-ayat Al-Qur'an terutama yang membutuhkan penjelasan lebih. Yang terpenting adalah hati yang bersih dan pikiran serta nalar yang jernih. Ayat Al-Qur'an yang membahas masalah telekomunikasi ini ada pada ayat 42 dalam surat Nuh sebagai berikut:

“Dan kapal itu berlayar membawa mereka ke dalam gelombang laksana gunung-gunung. Dan Nuh memanggil anaknya, ketika dia (anak itu) berada di tempat yang jauh terpencil, “Wahai anakku! Naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah engkau bersama orang-orang kafir.”

Tentu saja yang paling menarik dari ayat di atas adalah kata-kata **jauh terpencil** atau **ل-ز-ع** (*ma'zilin*) dalam Bahasa Arabnya. Kata dasar dari kata **ل-ز-ع** tersusun dari suku kata **ل-ز-ع** dan digunakan sepuluh kali dalam Al-Qur'an di berbagai ayat yang berbeda.

Kata dasar ini sebagai kata benda berkaitan dengan makna kata isolasi, pengasingan, pemisahan, keterpencilan, kepencilan, ingatan, pembatalan, penghapusan, orang yang dikucilkan. Kata dasar ini sebagai kata kerja berkaitan dengan makna kata memisahkan, mengasingkan, mengisolasi, menyekat, mengisolir, menyendirikan, memotong, pendekkan, memutus, memutuskan, memenggal, mengerat, memencilkan, menyayat, menyela, menebak, menghalang-halangi, memperasingkan, memihakkan, memisah, memencilkan diri, memperlainkan, menceraikan,

menyendiri, mengasingkan diri, merebut hak, memecat, memperhentikan, memberikan kesaksian, menerangkan di bawah sumpah, menyita, mengarantinakan, mengingat kembali, mengenang, menarik, menarik kembali, menimbulkan, menghidupkan, membatalkan, menghapuskan, mempertarikkan, mengembalikan, mengangan-angankan, mengucilkan, melepaskan, membuang, memindahkan, mengirim, menyerahkan untuk ditangani, menurunkan pangkat. (Sumber: <http://quran.bblm.go.id/?id=30322>)

Itulah tafsir dari ma'zilin yang berarti jauh dan terpencil, yang berarti diperlukan sebuah alat untuk berkomunikasi antara Nabi Nuh dengan anaknya. Karena Nabi Nuh berada di kapalnya dan anaknya (seperti sudah dituliskan oleh Al-Qur'an) berada di tempat yang jauh lagi terpencil.

Menarik sekali untuk membahasnya, apalagi dengan berbagai kondisi yang mungkin sangat berbeda dengan zaman ini. Misalnya saja jika kita membahas ukuran Nabi Nuh yang mungkin sekali lebih besar dibandingkan dengan manusia-manusia akhir zaman seperti sekarang ini. Nabi Adam saja yang tak jauh silsilahnya dengan Nabi Nuh disebutkan berukuran raksasa, yakni setinggi enam puluh hasta.

“Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ja'far telah menceritakan kepada kami Abdurrazzaq dari Ma'mar dari Hammam dari (Abu Hurairah) dari Nabi Saw. beliau bersabda, "Telah Allah cipta Adam dengan semua ciri fisiknya, tingginya enam puluh hasta. Selesai Allah menciptanya, Allah berfirman, "Sana pergi, dan ucapkanlah salam kepada malaikat yang duduk itu, dan dengarkan baik-baik bacaan salam mereka kepadamu, sebab itu sebagai salam penghormatanmu dan juga anak cucu keturunanmu."

“Adam mengucapkan ‘Assalamu’alaikum’. Para malaikat menjawab ‘Assalamu’alaika warohmatullah.’ Dan mereka menambahnya lagi dengan ‘Wabarokaatuh.’ Maka siapapun yang masuk surga, ciri fisiknya seperti Adam (tingginya enam puluh hasta), namun manusia semenjak jaman Adam, tingginya semakin berkurang hingga sekarang.”

(H.R. Bukhari).

Pembahasan berikutnya adalah bisa saja Nabi Nuh berteriak waktu itu kepada anaknya yang meskipun dari kejauhan pastilah masih akan terdengar. Namun demikian itu tidak akan mengubah tafsir dari kata *مُزِيلًا* (*ma'zilin*) yang berarti jauh terpencil.

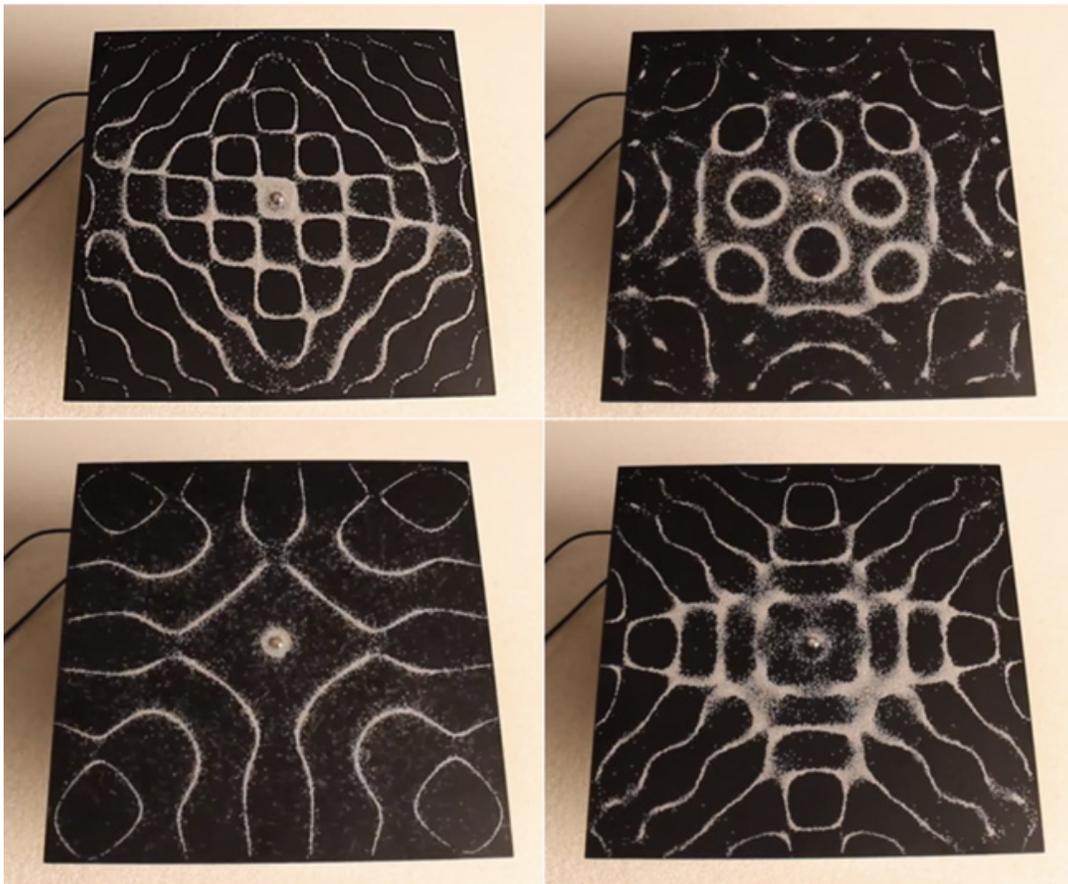
Jika hanya jauh mungkin masih bisa kita membayangkan teriakan Nabi Nuh kepada anaknya, namun jika terpencil?

Maka dibutuhkan sebuah alat komunikasi agar keduanya dapat saling berbicara satu sama lain karena salah satunya berada di tempat yang sekali lagi, jauh terpencil.

Bagaimana? Sudah jelas? Adakah bukti-bukti lain yang mendukung hal ini?

Telekomunikasi berhubungan erat dengan frekuensi yang menjadi medianya. Menarik sekali jika membahas apakah pada masa sebelum banjir besar peradabannya sudah mengenal frekuensi atau belum? Karena pada bukti-bukti artefak yang ditemukan ternyata mendukung sekali hal itu.

Sekarang perhatikan dahulu gambar-gambar di bawah, yang dihasilkan dari gerakan pasir yang diletakkan di atas pengeras suara yang terhubung dengan penghasil frekuensi yang dapat diatur besarnya.



(Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=wwJAgUBF4>)

Dari gambar tersebut dapat dilihat perbedaan bentuk pasir yang diletakkan di bagian atas jika getaran frekuensi suara yang diberikan diubah. Pattern semacam ini ternyata ditemukan pada artefak-artefak peninggalan manusia pada zaman dahulu kala yang utamanya di masa sebelum banjir besar.

Salah satu contoh nyatanya adalah bentuk-bentuk bangunan pada situs sangat luas yang diberi nama Adam's Calender yang berada di Mpumalanga, Afrika Selatan. Jika dilihat menggunakan pesawat bentuknya akan sama dengan pasir yang diberi frekuensi suara tertentu seperti dijelaskan sebelumnya.



(Sumber: <https://thedarkcontinent.co.za/adams-calender/>)

Ada begitu banyak bangunan yang mengambil bentuk-bentuk unik seperti di atas yang setelah diteliti berumur 75.000 tahun lamanya. Belum lagi bukti-bukti artefak yang mungkin memiliki kesamaan pola dengan pasir yang diberi frekuensi yang berbeda.

Nah, ini bisa sedikit memberikan penjelasan tentang teknologi di masa sebelum banjir besar. Allah SWT selalu menyebutkan jikalau manusia sekarang setelah Nabi Muhammad SAW atau akhir zaman hanya tidak lebih hebat dibandingkan manusia pada umat-umat terdahulu. Apa yang bisa diraih manusia sekarang hanya sepersepuluh dari apa yang telah diberikan Allah SWT kepada umat terdahulu.

“Dan orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (para Rasul) sedang orang-orang itu belum sampai menerima sepersepuluh dari apa yang telah Kami berikan kepada orang-orang terdahulu namun mereka mendustakan para Rasul-Ku. Maka (lihatlah) bagaimana dahsyatnya akibat kemurkaan-Ku.” (Q.S. Saba: 45).

Bagaimana? Makin penasaran kan?

Seorang akademisi asal Turki bernama Yavuz Ornek sudah pernah menyampaikan pernyataan pada Tahun 2018 lalu mengenai kemungkinan penggunaan ponsel pada zaman Nabi Nuh 'alaihissalam.

Dosen yang bekerja di Fakultas Ilmu Kelautan Universitas Istanbul itu menyampaikan klaimnya yang kemudian viral ini saat diwawancarai stasiun televisi pemerintah TRT, "Terjadi gelombang air setinggi 300-400 meter dan putra Nabi Nuh berada jauh dari lokasi ayahnya."



(Sumber: TRT/Al Arabiya via kompas.com)

Al-Qur'an secara implisit ingin menyampaikan bahwa seluruh kemajuan teknologi yang dapat diraih manusia akhir zaman seperti sekarang ini tidak berarti apa-apa bagi Sang Maha Pencipta. Tanpa keimanan, kepatuhan, dan keberserahan diri kepada Sang Pencipta Langit dan Bumi, manusia hanyalah makhluk yang ingkar dan tak sukar bagi Allah SWT untuk menurunkan azabnya kepada manusia di bumi ini.

Ibadah dan ketakwaan serta akhlak yang mulia lebih berarti dibandingkan dengan teknologi sehebat apapun. Sekali lagi, akhir zaman? Mungkin tak beda jauh dari zaman saat Nabi Nuh hidup di dunia. *Wallahu a'lam bishawab.*



Profil Penulis



Rendy Artha Luvian, lahir di Yogyakarta, 25 November 1986. Alumni S1 Ilmu Komputer dan Elektronika di Universitas Gadjah Mada. Hobi menulis sudah disalurkan sejak SMP dan SMA di kota kelahiran dengan mengikuti ekstrakurikuler jurnalistik.

Saat ini, penulis berdomisili di Kota Bekasi. Menulis adalah mencurahkan hikmah, ide, serta gagasan ke dalam tulisan dan bagian dari membangun sebuah peradaban. Asal cabang: FLP Yogyakarta KTA: 213/D/011/001 HP: 089514851683

DISKUSI KEPENULISAN BERSAMA DR. HELVY TIANA ROSA: MARI MENJELAJAHI SENI MENULIS BIOGRAFI!

OLEH: DESI HARYATI LUBIS



Setelah melalui proses perencanaan sejak bulan Juli, akhirnya pada tanggal 12 Agustus 2023, aula pertemuan di gedung Kesatuan Bangsa dan Politik (Kesbangpol) Provinsi Aceh diramaikan oleh kedatangan penulis dan pegiat literasi terkenal, Dr. Helvy Tiana Rosa M.Hum. untuk berbagi wawasan, inspirasi, serta semangatnya dalam dunia literasi.

Diskusi kepenulisan yang bertajuk "Menulis Biografi" yang dikoordinasi oleh

FLP Aceh ini berjalan lancar tanpa hambatan. Acara ini dibuat sebagai sambutan dari tim FLP Aceh atas kedatangan Dr. Helvy Tiana Rosa. Tak hanya itu, acara ini juga bertujuan untuk mengenalkan kembali khalayak kepada kakek dari Dr. Helvy Tiana Rosa, yaitu T.M. Usman El Muhammadiyah, salah satu tokoh ulama nusantara yang pernah berkibrah di bidang literasi Indonesia, pendiri lembaga pendidikan, dan penggagas surat kabar

Pertama Aceh, *Soeara Atjeh*.

Pemilihan tema yang mengusung wawasan penulisan biografi ini juga sejalan dengan tujuan kunjungan Dr. Helvy Tiana Rosa ke Provinsi Aceh, yaitu sebagai upaya lanjutan dari serangkaian riset untuk menemukan data-data sang kakek, T.M. Usman El Muhammady. Upaya riset yang bertempat dari Kota Banda Aceh, Sigli, Langsa, hingga Medan ini juga bekerja sama dengan banyak pusat riset, lembaga arsip, perpustakaan daerah, dan sejarawan yang masih menyimpan data-data tentang T.M. Usman El Muhammady.

Dr. Helvy Tiana Rosa, yang dikenal sebagai salah seorang penggagas terbentuknya organisasi kepenulisan Forum Lingkar Pena, dengan gaya penceritaannya yang penuh semangat berhasil memikat peserta sejak acara dimulai. Para peserta yang datang dari berbagai kalangan; penulis, dosen, praktisi pendidikan, pegiat literasi, mahasiswa, bahkan pelajar SMP, sangat antusias memperhatikan slide demi slide presentasi yang ditayangkan pada layar LCD.

Selama diskusi kepenulisan berlangsung, Dr. Helvy Tiana Rosa menceritakan banyak kisah perjalanannya sebagai penulis: bagaimana kekuatan tulisan bisa menggugah banyak orang, serta dampak mendalam yang dimiliki sebuah buku terhadap individu dan masyarakat secara keseluruhan.

Selain menginspirasi peserta dengan wawasan penulisan biografi, Dr. Helvy Tiana Rosa juga menekankan pentingnya menulis sebagai sarana memperluas jaringan, menumbuhkan empati, serta memupuk



kemampuan untuk merekam kisah dan menuliskannya kembali.

Acara ditutup dengan sesi tanya jawab yang meriah. Para peserta berkesempatan untuk mendapatkan tips dan trik dalam teknis penulisan biografi. Dalam dinginnya suhu aula Kesbangpol sore itu, ada banyak semangat membara saat beberapa peserta juga terinspirasi untuk selanjutnya mengikuti jejak Dr. Helvy Tiana Rosa, yaitu menulis biografi. “Hidup kita adalah sejarah, dan tulisan kitalah yang akan mengabadikannya,” ucap Dr. Helvy Tiana Rosa mengakhiri diskusi sore itu. Acara kemudian dilanjutkan dengan kegiatan foto bersama di halaman gedung Kesbangpol. Akhir kata, jika hidup adalah momen, maka foto adalah cara lain mengabadikannya.

Data penulis:

Nama: Desi Haryati Lubis

Asal: FLP Cabang Banda Aceh

NRA: - (proses pengurusan)

No. HP: 0821-6361-6869

TEBAK JUDUL NOVEL

Di bawah ini ada 3 judul novel dari para penulis FLP yang hurufnya masih ditulis secara acak. Susunlah huruf-huruf acak tersebut sehingga menjadi judul novel yang benar!

1. U-L-D-U-I-R-N-U-S-H
2. I-L-A-C-A-F-A-T-N-Z
3. T-E-D-I-N-W-S

Kirim jawaban ke email: divisikaryaflp@gmail.com dengan subjek: **Tebak Judul Novel**. Jangan lupa, cantumkan nama lengkap, asal cabang, dan nomor HP! Ditunggu paling lambat tanggal 10 November 2023. Akan dipilih 2 peserta kuis dengan jawaban yang benar dan tercepat. Tiap pemenang akan mendapatkan pulsa sebesar Rp25.000,00. Pengumuman pemenang akan ditampilkan pada Majalah Digital FLP edisi bulan Desember 2023.

Pengumuman Pemenang Kuis

Pemenang kuis Majalah Digital FLP edisi bulan Juli 2023 adalah :

1. Margaretha Maria, FLP Jakarta
2. Najma, FLP Sulawesi Selatan
3. Uda Agus, FLP Cabang Paliko (Payakumbuh – Lima Puluh Kota)

Jawaban kuis yang benar adalah M. Irfan Hidayatullah. Selamat kepada para pemenang!